

BAB II

KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian ini merupakan kumpul dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dibuat oleh orang lain dan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Mencari penelitian terdahulu diperlukan untuk menghindari pengulangan penelitian, kesalahan yang sama atau duplikasi dari peneliti sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian tentang pola komunikasi lainnya, yaitu :

- 1). Ane Novianty, 142050272, Pola Komunikasi Ledies Bikers Jawa Barat Regional Bandung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola dan proses komunikasi yang dilakukan komunitas ledies bikers. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang naturalistik atau alamiah karena fakta-fakta dan data-data berdasarkan pengamatan yang berada dilapangan, metode yang digunakan deskriptif kualitatif.

Penelitian menggunakan konsep yang dibuat oleh Fisher untuk mengenal pola yang lebih konsisten tentang empat fase yang dilalui oleh diskusi kelompok. Pertama, fase orientasi merupakan suatu proses adaptasi dimana dia berada dilingkungannya. Fase orientasi yang ada di Ledies Bikers Jawa Barat Regional Bandung dipengaruhi oleh latar belakang.

Latar belakang individu yang berbeda-beda, hal ini yang menimbulkan hambatan. Kedua, fase konflik. Konflik yang sering terjadi di komunitas ini adalah secara antarpersonal, dan mereka memilih cara musyawarah untuk menyelesaikan konflik tersebut. Ketiga, fase timbulnya sikap-sikap baru. Fase ini muncul dikarenakan tingkat emosi individu yang berubah ada yang negatif dan ada yang positif. Keempat, fase dukungan yang merupakan suatu kekuatan dimana setiap anggotanya dapat bertahan berada dalam komunitas tersebut.

- 2). Faisal Muhammad Syahri Alwi, Ilmu Komunikasi / FISIP / 2013 Universitas Pasundan. Pola Komunikasi Hubungan Ta'aruf di Lingkungan Masjid Salman ITB. Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi hubungan *ta'aruf* di lingkungan masjid Salman ITB. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis kualitatif. Landasan teori yang digunakan adalah *Social Penetration Theory* dari Irwin Altman & Dalman Taylor (1973). Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini, kondisi tahap orientasi pada hubungan *ta'aruf* : tidak memberikan informasi umum ketika awal bertemu, namun memberikan informasi khusus yang berkaitan dengan keberlangsungan hubungan tersebut melalui pertukaran biodata. Kondisi tahap perluasan pertukaran hubungan afektif dalam hubungan *ta'aruf*, terjadi spontanitas dalam berkomunikasi, namun spontanitas itu terjadi dikarenakan informan menutup diri dari komunikasi yang tidak cukup penting. Perasaan untuk

mengakhiri hubungan terjadi, namun adapula tidak terjadinya perasaan tersebut karena informan tidak membuka diri secara personal dari awal hubungan, namun fokus pada hubungan *ta'aruf* dengan memegang teguh prinsip batasan interaksi. Kondisi tahap pertukaran afektif dalam hubungan *ta'aruf*, adanya pemberian perhatian dengan berbagai cara, baik langsung disampaikan kepada pasangan maupun secara tidak langsung. Tidak memberi perhatian lebih karena menjaga hati dan diri sebelum menikah. Keuntungan yang didapat antara lain adalah dapat lebih mengenal pasangan *ta'aruf* dan keluarganya serta alur komunikasi yang baik dengan dua belah pihak keluarga. Kondisi dalam tahap pertukaran stabil dalam hubungan *ta'aruf*, kejujuran secara formal terjadi, namun keintiman terjadi setelah menikah. Sistem komunikasi personal tidak terbangun, karena adanya fungsi fasilitator sebagai mediator.

- 3). Sinta Awalianuari, Ilmu Komunikasi / FPIPS/ 2013 Universitas Pendidikan Indonesia. Pola Komunikasi Keluarga dalam Penyelesaian Konflik Pernikahan (Studi Dekriptif Kualitataif pada Pasangan Menikah Berbeda Kewarganegaraan) Penelitian ini menghasilkan tiga hal, yaitu : *Pertama*, komunikasi keluarga pasangan menikah berbeda kewarganegaraan mayoritas mengedepankan komunikasi, dan masuk kedalam tipe keluarga konsensual, yang ditinjau dari aspek teori sistem keluarga, yang mana setia keluarga memiliki pola komunikasi seimbang dan monopoli. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat meliputi *Above* dan *below Waterline*, juga bahasa, lingkungan, budaya, *financial*, dan aturan. *Ketiga*, pola komunikasi

dalam penyelesaian konflik pada pasangan menikah berbeda kewarganegaraan meliputi manajemen dan resolusi konflik seperti adanya negosiasi, kompromi, dan kerjasama dalam penyelesaian konflik.

Tabel 2.1
Review Penelitian Sejenis

Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Ane Novianty, Ilmu Komunikasi / FISIP / 2014 Universitas Pasundan. Pola Komunikasi <i>Ladies Bikers</i> Jawa Barat Regional Bandung	Teori penetrasi sosial	Deskriptif kualitatif	Menggunakan metode yang sama	Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitian, serta teori yang digunakan. Dimana peneliti sebelumnya menggunakan anggota <i>Ladies Biker</i> Jawa Barat Regional Bandung sebagai subjek penelitiannya dan komunitas <i>Ladies Biker</i> Jawa Barat Regional Bandung sebagai objek penelitiannya. Serta penelitian terdahulu menggunakan teori penetrasi sosial dari Fisher yang meliputi empat fase, yaitu fase orientasi, fase konflik, fase timbulnya sikap-sikap baru dan fase dukungan. Sedangkan

				<p>peneliti memilih Prajurit TNI AD sebagai subjek penelitiannya dan Resimen Induk Kodam III Siliwangi sebagai objek penelitiannya. Serta menggunakan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer yang menyebutkan lima konsep dasar, diantaranya konsep diri, konsep perbuatan, konsep objek, konsep interaksi, dan konsep tindakan bersama.</p>
<p>Faisal Muhammad Syahri Alwi, Ilmu Komunikasi / FISIP / 2013 Universitas Pasundan. Pola Komunikasi Hubungan Ta'aruf di Lingkungan Masjid Salman ITB</p>	<p><i>Social Penetration Theory</i></p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Menggunakan metode yang sama</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitiannya. dimana penelitian sebelumnya mengkaji pola komunikasi hubungan ta'aruf di lingkungan masjid salman ITB, sedangkan peneliti mengkaji mengenai pola komunikasi prajurit TNI AD dalam interaksi sosial di Lingkungan tugasnya. Serta teori yang</p>

				digunakan peneliti terdahulu yaitu <i>Social Penetration Theory</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>Symbolic Interactionism Theory</i> .
Sinta Awalianuari, Ilmu Komunikasi / FPIPS/ 2013 Universitas Pendidikan Indonesia. Pola Komunikasi Keluarga dalam Penyelesaian Konflik Pernikahan (Studi Dekriptif Kualitataif pada Pasangan Menikah Berbeda Kewarganegaraan)	<i>Family System Theory</i>	Deskriptif kualitataif	Menggunakan metode yang sama	Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitiannya, dimana penelitian sebelumnya mengkaji pola komunikasi keluarga pada pasangan menikah berbeda keluarga, sedangkan peneliti mengkaji mengenai pola komunikasi prajurit TNI AD. Serta teori yang digunakan peneliti terdahulu yaitu <i>Family System Theory</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>Symbolic Interactionism Theory</i> .

2.1.2. Kerangka Konseptual

Kerangka koseptual penelitian ini adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka

konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu / teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka.

2.1.2.1. Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1.1. Definisi Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari Bahasa Latin "*comunis*", yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Asal katanya "*communis*" adalah "*communicato*" yang artinya berbagi. Dalam literatur lain disebutkan komunikasi juga berasal dari kata "*communication*" atau "*communicare*" yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah "*communis*" adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain. Kemudian pengertian secara paradigmatis, bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dari definisi tersebut komunikasi memiliki tujuan untuk mengubah sikap pendapat serta perilaku seseorang.

Schramm dalam Suprato (2006:2-3) menyatakan komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*). Schramm menguraikan sebagai berikut :

Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commones*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi yang sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu.

Sedangkan Effendy (2003:28) berpendapat bahwa pada hakikatnya komunikasi adalah : “Proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa sebagai alat penyalurnya”.

Aktivitas dalam berkomunikasi terjadi pada setiap manusia dengan mengutarakan ide-ide, gagasan melalui pikirannya serta perasaannya kepada lawan bicara dengan menggunakan Bahasa baik itu secara verbal maupun non-verbal

untuk menciptakan perubahan sosial masyarakat melalui interaksi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Sementara itu, Forsdale (1981) ahli komunikasi dan pendidikan (seperti dikutip dalam Muhammad, 2015:2-3) mengatakan :

“communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules”. (Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah).

Pada definisi diatas komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan non-verbal yang mempunyai aturan tertentu. Dengan adanya aturan ini menjadikan orang yang menerima signal yang telah mengetahui aturannya akan dapat memahami maksud dari signal yang diterima. Misalnya setiap bahasa mempunyai aturan tertentu baik secara lisan, bahasa tulisan maupun bahasa isyarat. Bila orang yang mengirim signal menggunakan bahasa yang sama dengan orang yang menerima, maka si penerima akan dapat memahami maksud dari signal tersebut, tetapi kalau tidak mungkin dia tidak dapat memahami maksudnya.

Lain halnya dengan sebuah definisi singkat yang dibuat oleh Lasswell dalam Cangara (2016:21) bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu

tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

Dari pengertian yang diungkapkan Laswell diatas menggambarkan proses berlangsungnya komunikasi, dengan menjelaskan dari siapa pesan itu disampaikan dan kepada siapa, dengan menggunakan media apa, serta apa pengaruhnya.

2.1.2.1.2. Unsur-unsur Komunikasi

Aristoteles mengatakan bahwa suatu pesan akan terlaksana dengan baik hanya cukup dengan tiga unsur saja yaitu sumber, pesan dan penerima (Cangara, 2004:22). Lalu, komunikasi dapat berjalan baik dan lancar jika pesan yang disampaikan seseorang yang didasari dengan tujuan tertentu dapat diterimanya dengan baik dan dimengerti. Menurut Cangara, bahwa suksesnya suatu komunikasi apabila dalam penyampaiannya menyertakan unsur-unsur berikut: “a). Sumber; b). Pesan; c). Media; d). Penerima; e). Pengaruh; f). Tanggapan balik; g). Lingkungan”.

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau *source*, *sender* atau *encoder*. Sedangkan pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Sering disebut juga sebagai pesan, konten atau informasi.

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi, panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Termasuk juga telepon, surat kabar dan media massa lainnya. Lalu Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima biasanya terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai bahkan negara. Sering juga disebut sebagai khalayak, sasaran, komunikan atau audien. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini biasa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Sementara lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

2.1.2.1.3. Fungsi Komunikasi

Setiap kegiatan memiliki fungsi, terutama komunikasi. Berikut merupakan fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Effendy, yaitu : “1). Menginformasikan (*to inform*); 2). Mendidik (*to educate*); 3). Menghibur (*to entertain*); 4). Mempengaruhi (*to influence*)” (2003:55).

Fungsi komunikasi adalah sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap atau bertindak. Berdasarkan fungsi diatas bahwa penyampaian informasi ini merupakan hal umum dan biasa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mendidik (*to educate*) biasanya fungsi ini dapat dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai pengajar (guru atau dosen) dan orang tua yang memberi arahan bersikap kepada anaknya. Kemudian hiburan merupakan salah satu fungsi komunikasi yang cukup digemari karena adanya faktor kesenangan, serta mempengaruhi (*to influence*) hal ini biasanya bersatu dengan penyampaian informasi untuk bisa mempengaruhi orang lain dengan apa yang disampaikan.

Selain itu, menurut Robert G. King dalam Komala (2009:138) ada tiga fungsi komunikasi, yaitu: a). Proses Pengembangan Mental (*Development of Mental Process*); b). Penyesuaian dengan Lingkungan (*Adjusment of Environment*); c). Manipulir Lingkungan (*Manipulation of Environment*).

Pada masa pertumbuhan, manusia mengalami proses perubahan dalam perkembangan mentalnya. Dari mulai lahirnya seorang manusia lahir, belum memiliki kemampuan untuk berbicara, ia mulai mempelajari segala stimulus yang

diterimanya, dengan kemampuan yang masih terbatas, bayi itu mulai berusaha memberikan respons dengan cara non-verbal, misalnya melalui gumaman, tangisan, bahkan senyuman. Semakin bayi itu tumbuh, menjadi balita, maka cara berkomunikasi pun akan semakin berkembang. Respon yang ia berikan untuk setiap stimulus yang datang pun semakin beragam. Pada masa balitanya, anak-anak merupakan pembelajar yang sangat kritis, anak-anak dengan mudah akan mempelajari segala pesan yang diterimanya.

2.1.2.1.4. Hambatan Komunikasi

Tidak semua komunikasi berjalan mulus tanpa hambatan, terkadang hambatan turut mewarnai jalannya komunikasi. Hambatan itu timbul karena berbagai factor. Effendy (2003:45) menjelaskan hambatan-hambatan komunikasi sebagai berikut : “1). Gangguan; 2). Kepentingan; 3). Motivasi terpendam; 4). Prasangka”.

1). Gangguan (*Noise*)

Ada dua gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat di klasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh ialah gangguan suara ganda (*interfensi*) pada pesawat radio, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar televisi, huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik atau halaman yang sobek pada surat kabar. Sedangkan gangguan semantik adalah jenis gangguan yang bersangkutan dengan pesan

komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik ini tersaring ke dalam pesan istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, maka akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya, dan gangguan semantik biasanya terjadi dalam sebuah pengertian.

2). Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang hanya akan memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap. Perasaan, pikiran dan tingkah laku kita merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3). Motivasi Terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda-beda dengan orang lain, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga motivasinya itu berbeda intensitasnya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

4). Prasangka

Prajudice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan terbesar bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, pedek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak.

Gangguan sering terjadi jika terdapat hambatan dalam penggunaan saluran komunikasi yang mengakibatkan tidak tersampainya pesan secara utuh sehingga menimbulkan kesalahan persepsi, atau ketidaksesuaian informasi antara komunikator dan komunikan. Lalu, hambatan kepentingan adalah hambatan yang berasal dari perbedaan kepentingan pelaku komunikasi. Komunikator dan komunikan nantinya hanya akan menaruh perhatian kepada hal-hal yang sesuai dengan kepentingannya dan mengabaikan apa yang ia anggap tidak penting, sehingga pesan tidak tersampaikan seluruhnya, hal ini juga mirip dengan hambatan motivasi dimana komunikan menyeleksi pesan yang ingin ia terima. Sedangkan, hambatan prasangka adalah hambatan yang berasal dari pikiran komunikan. Jika komunikan sudah lebih dulu menilai komunikator sebelum komunikasi dilakukan, emosi akan memaksa komunikan untuk melihat komunikator berdasarkan apa yang ia sangkakan.

Selain gangguan yang telah disebutkan diatas, bahasa juga kadang menjadi kendala, karena tidak semua orang berasal dari daerah yang sama atau berlatar belakang sama, sehingga perlu adanya bahasa yang mampu menyamakan persepsi diantara komunikator dan komunikannya, sehingga proses komunikasi menjadi efektif.

2.1.2.1.5. Komunikasi Verbal

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dimana pesan dapat disampaikan, dimengerti oleh penerima pesan dan mempengaruhi perilakunya. Salah satunya adalah komunikasi verbal, merupakan komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*).

Komunikasi verbal menempati posisi besar, karena kenyataannya ide-ide, pikiran, atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal dengan harapan komunikasi (baik pendengar maupun pembicara) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Suara dan kata adalah bagian dari komunikasi verbal, adapun tatapan mata, tangan dan lainnya yang bisa digunakan sebagai media komunikasi yang disebut dengan komunikasi non verbal.

2.1.2.1.6. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah proses penciptaan dan pertukaran pesan (komunikasi) dengan tidak menggunakan kata-kata, namun dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, vocal, sentuhan dan lain sebagainya. Banyak komunikasi verbal

tidak efektif hanya karena komunikannya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling melengkapi satu sama lain dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan Suranto (2010:146) memberikan definisi komunikasi non verbal sebagai berikut :

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan dan sebagainya.

Melalui komunikasi non verbal, orang biasanya mengambil suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik itu rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Bentuk komunikasi non verbal sendiri di antaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, warna dan intonasi suara.

Petunjuk komunikasi non verbal itu terdiri dari proksemik atau jarak kedekatan ketika menyampaikan pesan, lalu kinesik atau biasa disebut gestur tubuh, wajah, atau mimic, paralinguistik atau tinggi rendah nada suara/vokal, artifaktual atau penampilan.

2.1.2.2. Lingkup Pola Komunikasi

Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang akan didapatkan, melalui apa atau kepada siapa. Dan jelas masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi, dan pola-pola tersebut biasa dikenal dengan pola komunikasi. Effendy (1989) mengemukakan bahwa pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta kelangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian rangkaian aktivitas menyampaikan pesan, sehingga diperoleh *feedback* dari penerima. Dari proses komunikasi tersebut akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang erat kaitannya dengan komunikasi.

Pola komunikasi pada dasarnya memiliki perbedaan, perbedaan itu akan terlihat dan terasa sesuai dengan keadaan yang dialami dan dengan siapa komunikasi itu berlangsung, maka dari itu setiap individu akan menciptakan pola komunikasinya dengan individu lain yang akhirnya satu sama lain akan saling menyesuaikan pola komunikasinya didalam memahami pesan yang ingin

disampaikan atau pesan yang diterimanya didalam sebuah lingkungannya. Di sini proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu : pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol atau lambang tertentu sebagai medianya, baik itu verbal (dengan menggunakan vocal atau bahasa) ataupun nonverbal (menggunakan simbol atau gerak-gerik tubuh). Selanjutnya pola komunikasi sekunder merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media keduanya setelah memakai lamabang sebagai media pertamanya. Lalu pola komunikasi linear merupakan proses penyampaian pesan yang biasanya terjadi secara tatap muka atau secara langsung, tetapi juga adakalanya komunikasi tersebut berlangsung dengan menggunakan media, dalam pola komunikasi linear ini komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan sebagai titik terminalnya, hal ini cenderung komunikasi satu arah. Dan yang terakhir pola komunikasi sirkular, ini merupakan kebalikan dari linear, dimana dalam proses komunikasi ini adanya timbal balik yang dilakukan oleh komunikan sebagai tanggapan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2.1.2.3. Interaksi Sosial

2.1.2.3.1. Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Gillin&Gillin (seperti yang dikutip oleh Soekanto) mendefinisikan “interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia” (2005:61). Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Adapun Basrowi (2014) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Menurut Partowisastro (2003) interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan

kelompok. Soekanto (2005) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain.

Gerungan (2009) secara lebih mendalam menyatakan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

2.1.2.3.2. Syarat terjadinya Interaksi Sosial

Ibid dalam Soekanto (2005:64) mengatakan 2 syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu : “1). Adanya kontak sosial; 2). Adanya komunikasi”.

1). Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin “*con*” atau “*cum*” yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi

hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Soekanto juga membagi kontak sosial menjadi tiga bentuk yaitu sebagai berikut :

a). Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaankebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

b). Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakna bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

c). Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kental sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu

kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

2). Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

2.1.2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Gerungan (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu : “a). Imitasi; b). Sugesti; c). Identifikasi; d). Simpati”.

a). Imitasi, mempunyai peran yang penting dalam proses interaksi. Salah satu segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Tetapi imitasi juga dapat menyebabkan hal-hal negatif, misalnya yang ditirunya adalah tindakan-tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi seseorang.

b). Sugesti, hal ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsungnya sugesti bisa terjadi pada pihak penerima yang sedang dalam keadaan labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional. Biasanya orang yang memberi sugesti orang yang berwibawa atau mungkin yang sifatnya otoriter.

c). Identifikasi, sifatnya lebih mendalam karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.

d). Simpati, merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan individu memegang peranan penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk kerjasama.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu intensitas bertemu dengan orang lain, jenis kelamin, kepribadian ekstrovert, besar kelompok, keinginan untuk

memperoleh status, interaksi dengan orang tua, pendidikan, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

2.1.2.3.4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial yang terjadi antara orang perorangan atau orang dengan kelompok mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial. Sarwono dan Meinarno (2009) mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sosial itu meliputi : “a). Kerjasama; b). Persaingan; c). Konflik; d). Akomodasi”.

Kerjasama, adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain. Persaingan, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain. Konflik merupakan suatu ketegangan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena ada perbedaan cara pemecahan suatu masalah. Sedangkan Akomodasi, suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan.

Akomodasi ini memiliki berbagai bentuk, yaitu : (1) *Coercion*, merupakan bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan secara paksaan, terjadi bila individu yang satu lemah dibandingkan dengan individu yang lain dalam suatu perselisihan; (2) *Compromise*, yaitu pengurangan tuntutan dari pihak-pihak yang terlibat pertentangan agar tercapai suatu penyelesaian; (3) *Arbitration*, adalah suatu

penyelesaian pertentangan dengan menghadirkan individu lain yang lebih tinggi kedudukannya untuk membantu menyelesaikan suatu perselisihan; (4) *Meditation*, yaitu penengah yang berfungsi hanya sebagai mediator, tapi tidak berwenang untuk memberi keputusan penyelesaian; (5) *Conciliation*, yaitu suatu usaha mempertemukan pihak yang berselisih agar tercapai persetujuan bersama. *Conciliation* sifatnya lebih lunak bila dibandingkan dengan *Coercion*; (6) *Tolerantion*, atau sering pula dinamakan *tolerantion – participation*, yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal, terkadang timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan; (7) *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan; dan (8) *Adjudication*, yaitu penyelesaian sengketa di pengadilan. Bentuk-bentuk interaksi tersebut akan timbul tergantung dari stimulus yang diberikan pada seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Partowisastro (2003) mengemukakan pendapat tentang bentuk-bentuk interaksi sosial itu pada dasarnya terbagi dalam dua proses, yaitu : “a). Proses-proses asosiasi; b).Proses-proses dissosiasi”.

a). Proses-proses asosiasi; yang terbagi menjadi :

- 1). Akomodasi, merupakan suatu proses penyesuaian aktivitas-aktivitas seseorang atau kelompok yang berlawanan menjadi sejalan. Akomodasi itu ada beberapa metode, antara lain : pendesakan, kompromis, peradilan, toleransi, konversi, sublimasi, dan rasionalisasi.

- 2). Assimilasi, yaitu suatu proses yang memiliki ciri pembentukan persamaan sikap, pandangan, kebiasaan, pikiran dan tindakan sehingga seseorang atau kelompok itu cenderung menjadi satu, mempunyai perhatian dan tujuantujuan yang sama.
 - 3). Akulturasi, dari segi teori kebudayaan merupakan suatu aspek dari perubahan kebudayaan. Akulturasi itu sebagai proses dwiarah, bahwa dua masyarakat mengadakan kontak dan saling memodifikasikan kebudayaan masingmasing sampai tingkatan tertentu.
- b). Proses-proses dissosiasi; yang terbagi menjadi :
- 1). Kompetisi, merupakan suatu persaingan yang terjadi antara perorangan atau kelompok dalam mencapai dan mendapatkan suatu tujuan tertentu.
 - 2). Kontraversi, merupakan suatu perbedaan-perbedaan pandangan, ide dan tujuan yang terjadi pada satu orang atau lebih sehingga menimbulkan pertentangan.
 - 3). Konflik, yaitu suatu ketegangan yang terjadi perorangan atau kelompok dikarenakan adanya perbedaan pandangan tentang suatu masalah maupun penyelesaiannya

2.1.3. Kerangka Teoritis

2.1.3.1. Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionsm Theory*)

Teori interaksi simbolik merupakan suatu teori yang menerangkan perilaku manusia dengan menggunakan analisis makna (Sarwono, 2006:198). *Symbolic Interactionsm Theory* atau teori interaksionalisme simbolik merupakan pemikiran

George Herbert Mead. Pada saat itu Mead belum menamainya dengan interaksi simbolik, namun setelah Mead meninggal dunia, penyebaran dan pengembangan teori ini berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswa dan pengikutnya, terutama salah satu mahasiswanya yaitu Blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937 dan mempopulerkannya dikalangan akademik.

Menurut teori ini, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia menggunakan simbol-simbol. “Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna” (Mulyana, 2006:68). Pada teoritisasi interaksi simbolik tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol dalam merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat.

Ardianto (2010:158) mengatakan: “Asumsi dari teori ini adalah orang-orang memiliki cara tertentu dalam melakukan pemaknaan, interpretatif (penafsiran), tindakan-tindakan”.

Teori ini mengasumsikan komunikasi berlangsung ketika orang-orang berbagi makna dalam bentuk simbol-simbol, seperti kata-kata atau gambar. Para interaksionis sosial atau yang melakukan penelitian teori interaksionisme memperoleh pengetahuan bahwa orang-orang dibentuk melalui komunikasi. Disana terdapat asumsi bahwa sosial dan tindakan kolektif terjadi ketika komunikator paham dan bernegosiasi tentang pemaknaan orang lain.

Perkembangan secara interdisiplin, interaksi simbolik mengalami perubahan secara individu, kelompok, dan masyarakat dianalisis.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind mapping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar.

Manusia selalu melakukan interaksi dan juga tindakan, baik kepada dirinya ataupun dengan orang lain yang berada disekitarnya. Tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari pengembangan posisi individu dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Schutz dalam Kuswarno” (2009:110) mengatakan bahwa :
“Tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang.

Dalam melakukan interaksi sosial tersebut, secara tidak langsung manusia itu mendefinisikan hubungan mereka dengan cara mereka berkomunikasi, dan proses komunikasi yang terjadi tentu akan menggunakan simbol-simbol yang diberi makna sebagai alat untuk mencapai satu kesepahaman bersama yang menjadikan komunikasi tersebut berjalan secara efektif. Komunikasi melalui simbol sebenarnya adalah isyarat yang memiliki arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang mempunyai ide sama dengan simbol yang digunakan. Manusia secara sadar mampu membayangkan tindakannya melalui sudut pandang orang

lain. Hal ini membuat seseorang bisa membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon dari orang lain sesuai keinginannya.

Menurut Blumer (seperti yang dikutip oleh Elbandiansyah&Umiarso, 2014:158) mengatakan bahwa interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu:

a). Humans act toward things on the basis of the meaning they ascribes to those things; b). The meaning of such things is derived from, or arises out of the social interaction that one has with others and the society; c). These meaning are handled in, modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he/she encounters.

Premis pertama menunjukkan bahwa tindakan individu sangat bergantung pada pemaknaan terhadap suatu objek. Makna berasal dari pikiran individu bukan melekat pada objek atau sesuatu yang inheren dalam objek tetapi diciptakan oleh individu sendiri. Dengan demikian, secara fundamental individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut. Pada kerangka ini makna bisa diartikan sebagai hubungan antara lambang dengan acuannya. Premis kedua, menunjukkan bahwa makna muncul dalam diri aktor, yang diakibatkan adanya interaksi dengan aktor lain dalam lingkungannya. Premis ketiga, pemaknaan dinegosiasikan melalui proses interpretatif.

Salah satu usaha yang dilakukan Blumer terhadap perkembangan gagasan Mead mengenai interaksi simbolik adalah dengan mengatakan bahwa ada lima

konsep dasar dalam interaksi simbolik. Lima konsep tersebut menurut Blumer dalam Elbandiansyah&Umiarso (2014:173-174) diantaranya: “1). Konsep diri (*self*); 2). Konsep perbuatan (*action*); 3). Konsep objek (*object*); 4). Konsep Interaksi (*social interaction*); 5). Konsep tindakan bersama (*joint action*)”.

Konsep diri, memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak dibawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Sedangkan konsep perbuatan, manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan dengan dirinya sendiri, yang kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka dari itu perbuatan manusia tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Konsep objek, memandang bahwa manusia hidup ditengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu. Selanjutnya konsep interaksi, interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud dari aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui

gerak-gerak saja, melainkan melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu. Dan yang terakhir konsep tindakan bersama, yang artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.

Lima konsep tersebut diatas memberikan gambaran bagaimana manusia mempertukarkan simbol-simbol serta menegosiasikan makna melalui proses interaksi. Dalam konsep tersebut, manusia saling menunjuk objek dan memaknai objek tersebut. Makna yang ada pada objek bukan sesuatu yang absolut namun senantiasa berubah selama proses interaksi. Dalam teori ini, individu memiliki kemampuan berpikir untuk menentukan tindakan dirinya sesuai dengan peran yang ia mainkan atau berdasarkan pendiriannya.

Berlangsungnya komunikasi dengan pertukaran simbol-simbol akan menggambarkan pola tertentu yang terjalin diantara kedua pelaku komunikasinya. Pola komunikasi sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Sedangkan pola komunikasi menurut Effendy (1986) adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi diartikan sebagai gambaran hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Effendy (2009:11-16) dalam bukunya mengkategorikan proses pola komunikasi atau model komunikasi menjadi empat jenis yakni sebagai berikut : “1). Proses komunikasi secara primer; 2). Proses komunikasi secara sekunder; 3). Proses komunikasi linear; 4). Proses komunikasi sirkular”.

1). Proses Komunikasi Secara Primer

Merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan jari.

Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan dan tempat-tempat

umum yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak.

2). Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

3). Proses Komunikasi Secara Linear

Proses komunikasi ini berasal dari kata linear yakni lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4). Proses Komunikasi Secara Sirkular

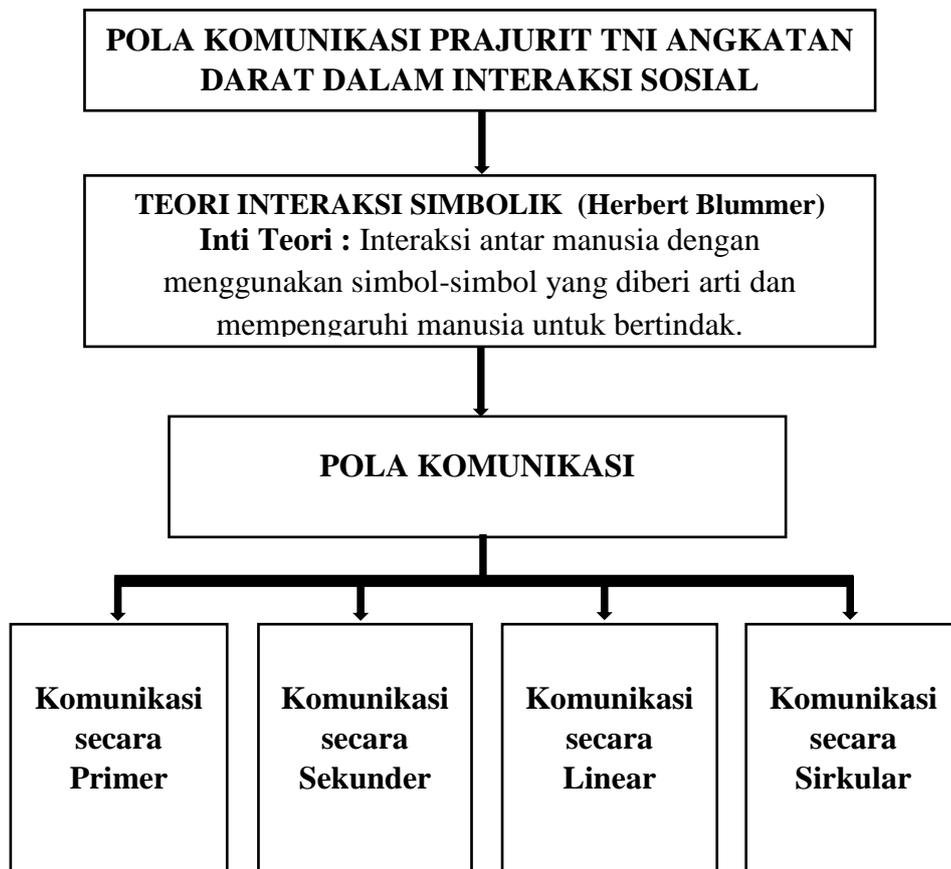
Proses komunikasi ini berasal dari kata *circular* yang secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan kata dari kata linear yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan disini adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komunikator. Oleh karena itu ada kalanya umpan balik tersebut mengalir dari komunikan ke

komunikator yang merupakan tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

Proses pola komunikasi yang diapaprkkan diatas dapat disesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh manusia itu sendiri. Proses pola komunikasi yang terjadi dilapangan dapat memiiki sedikit perbedaan, dikarenakan pada umumnya manusia dapat bertindak diluar dari bayangan yang kita harapkan.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2019